PENGARUH EVALUASI MODEL MATCHING TERHADAP PENGUKURAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP K. HASYIM SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu(S-1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : T-2009/PAI/130
K
T-2009
130
PAI
TANGGAL :

Oleh :

NIDAA'AN KHOFIYA
NIM. D01205110

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nidaa'an Khofiya

NIM : DO1205110

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan/pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan/fikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa skripsi ini jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 02 September 2009
Yang Membuat Pernyataan

Nidaa'an Khofiya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama	:	**Nidaa'an Khofiya**
NIM	:	D01205110
Judul	:	PENGARUH EVALUASI MODEL *MATCHING* TERHADAP PENGUKURAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP K. HASYIM SURABAYA

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 September 2009

Pembimbing,

Drs. Munawir, M. Ag
NIP. 196508011992031005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nidaa'an Khofiya telah dipertahankan di depan penguji.

Surabaya, 9 September 2009

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031005

Sekretaris,

Nasrukin, SH. MH
NIP. 196909061989021001

Penguji I,

Drs. H. Sholehan, M.Ag.
NIP. 195911041991031002

Penguji II,

Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M.Ag
NIP. 195407121994032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Nidaa'an Khofiya, 2009 "Pengaruh Evaluasi Model Matching Terhadap Pengukuran Kemampuan Kognitif Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya".

Evaluasi merupakan suatu penilaian di mana evaluasi ini adalah hasil akhir yang dicapai siswa selama proses pemblejaran berlangsung. Dengan evaluasi, maka guru dapat dengan mudah melihat perubahan peserta didik, apakah peserta didik pada tahun pembelajaran ini mengalami peningkatan atau kemerosotan ? Khsusnya pada materi Pendidikan Agama Islam.

Dari latar belakang itu muncul rumusan masalah : a. Bagaimana pelaksanaan evaluasi model matching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya, b. Bagaimana pengukuran kemampuan kognitif siswa di siswa di SMP K. Hasyim Surabay dengan menggunakan evaluasi model matching, c. Adakah pengaruh evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya.

Penelitian ini dilakukan pada siswa siswi kelas IX SMP K. Haysim dengan pengambilan populasi 47 siswa dengan metode kuantitatif. Untuk mendapatkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket serta analisa datanya menggunakan statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi model matching di SMP K. Hasyim Surabaya berjalan dengan cukup atau sedang yaitu 66% sedangkan pengukura kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu 51% yang dikategorikan kurang. Hal ini terbukti bahwa hasil analisa data terhadap pengaruh evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa dapat diketahui sebagai berikut: hasil perhitungan "r" product moment 0,47 > titik "r" 5% = 0,288, 1% = 0,372. Jadi dalam penelitian ini ada pengaruh evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dikategorikan cukup. Hal ini diketahui setelah dikonsultasikan nilai kerja terhadap interpretasi nilai "r" product moment.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Hipotesis Penelitian 7

F. Definisi Operasional 8

G. Sistematika Pembahasan 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Evaluasi Model Matching 11

1. Pengertian Evaluasi Model Matrching 11

2. Kelebihan dan Kelemahan Msthing Test 22

3. Langkah-langkah Penyusunan Matching Test 22

B. Pengukuran Kemampuan Kognitif Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam 23

1. Pengertian pengukuran kemampuan kognitif siswa 23

2. Langkah-langkah pengukuran kemampuan kognitif Siswa 30

3. Teknik-teknik pengukuran kemampuan kognitif siswa.. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengertian bidang studi Pendidikan Agama Islam 48
5. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam 51
6. Tujuan Pendidikan Agama Islam 53
C. Pengaruh Evaluasi Model Matching Terhadap pengukuran Kemampuan Kognitif Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam 55
BAB III METODE PENELITIAN
A. Populasi dan Sampel 60
B. Jenis Data dan Sumber Data 61
C. Teknik Pengumpulan Data 63
D. Teknik Analisa Data 65
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 68
1. Sejarah dan latar belakang berdirinya 68
2. Visi, misi dan tujuan 70
3. Letak geografis 72
4. Keadaan sarana dan prasarana 73
5. Keadaan guru, karyawan dan siswa 75
B. Penyajian Data 77
C. Analisa Data 91
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 96
B. Saran 97
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Keadaan Fasilitas Dan Luas Tanah 74
Tabel 4.2 Guru dan Karyawan SMP Kyai Hasyim tahun 2009 – 2010 75
Tabel 4.3 Data keadaan siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya Tahun pelajaran 2009-2010 76
Tabel 4.4 Data Hasil Angkat Tentang Penerapan Evaluasi Model Matching pada Materi PAI 78
Tabel 4.5 Jawaban siswa-siswi tentang apakah dalam kegiatan belajar mengajar guru pernah melaksanakan Evaluasi Model Matching..... 80
Tabel 4.6 Jawaban siswa-siswi tentang apakah pelaksanaan evaluasi model matching juga digunakan dimata pelajaran selama PAI 80
Tabel 4.7 Jawaban siswa-siswi tentang apakah setelah materi yang disampaikan selesai, guru mengadakan evaluasi Model Matching .. 81
Tabel 4.8 Jawaban siswa-siswi tentang apakah adanya evaluasi membantu siswa dalam pendalaman materi 81
Tabel 4.9 Jawaban siswa-siswi tentang apakah penting evaluasi terhadap siswa pada akhir proses belajar untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dikuasai 82
Tabel 4.10 Apakah efektif guru menggunakan evaluasi Model Matching pada materi PAI 82
Tabel 4.11 Jawaban siswa-siswi tentang apakah siswa-siswi senang apabila pada akhir proses belajar guru menggunakan evaluasi Model Matching 82
Tabel 4.12 Jawaban siswa-siswi tentang apabila ada siswa-siswi yang berhasil mendapat nilai baik, apakah guru memberikan reward kepada siswa tersebut 83
Tabel 4.13 Jawaban siswa-siswi tentang adakah pengaruh evaluasi Model Matching dengan kemampuan kognitif siswa pada materi PAI..... 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.14 Jawaban siswa-siswi tentang apakah pada akhir proses pembelajaran guru sering mengadakan evaluasi 84
Tabel 4.15 Data hasil angket tentang pengukuran kemampuan kognitif siswa pada materi PAI 85
Tabel 4.16 Jawaban siswa-siswi tentang salah satu nama hari akhir 86
Tabel 4.17 Jawaban siswa-siswi tentang salah satu tanda hari kiamat 87
Tabel 4.18 Jawaban siswa-siswi tentang hari akhir disebut juga يوماالحق 87
Tabel 4.19 Jawaban siswa-siswi apa arti يوم الفصل 88
Tabel 4.20 Jawaban siswa-siswi tentang rukun iman kelima 88
Tabel 4.21 Jawaban siswa-siswi tentang yang mengetahui kedatangan hari kiamat 89
Tabel 4.22 Jawaban siswa-siswi tentang kata lain dari hari kiamat 89
Tabel 4.23 Jawaban siswa-siswi tentang salah satu hikmah dari beriman kepada hari akhir 89
Tabel 4.24 Jawaban siswa-siswi tentang hari yang ditempatkan kesalahan-kesalahan 90
Tabel 4.25 Jawaban siswa-siswi tentang apa arti يوم الحسر 90
Tabel 4.26 Pengaruh Evaluasi Model Matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada materi Pendidikan Agama Islam .. 91
Tabel 4.27 Interpretasi Product Moment 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu proses belajar mengajar terdapat kegiatan evaluasi. Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar itu telah mencapai tujuan yang sudah ditetapkan atau belum, dengan kata lain proses belajar mengajar belum diketahui berhasil tidaknya sebelum evaluasi. Karena itu evaluasi mutlak diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Dengan evaluasi yang baik dan menyeluruh akan dapat mengetahui apa yang diinginkan dari kegiatan belajar mengajar. Suatu evaluasi dikatakan baik, jika mempunyai kriteria-kriteria. Adapun kriteria-kriteria evaluasi itu baik menurut Nasrun Harahap dalam bukunya teknik penilaian hasil belajar adalah "Validitas obyektifitas practicability".[1] Dari evaluasi yang baik itulah akan dapat memberi motivasi baik kepada siswa maupun kepada guru.

Semua hasil belajar pada dasarnya di evaluasi, hanya saja bentuk evaluasinya yang berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing. Karena itu untuk mengevaluasi hasil belajar harus menggunakan evaluasi, agar dapat memperoleh keterangan yang benar-benar sesuai dengan realitas dan fakta yang ada.

---

[1] Nasrun Harahap dkk, *Teknik Penelitian Hasil Belajar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil belajar atau bentuk tingkah laku yang diharapkan dari proses belajar mengajar meliputi 3 (tiga) aspek atau ranah, yaitu kognitif berupa pengembangan pendidikan agama termasuk didalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan. Afektif berupa pembentukan sikap terhadap agama termasuk didalamnya fungsi perasaan dan sikap. Psikomotor berupa menumbuhkan keterampilan beragama termasuk didalamnya fungsi kehendak , kemauan dan tingkah laku.

Berkenaan dengan hal tersebut sesuai dengan pendapat Benjamin S. Bloom bahwa : "Taksonomi (pengelompokkan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah proses berpikir (cognitive domain), ranah nilai dan sikap (affective domain) dan ranah keterampilan (psychomotor domain)".[2]

Menurut Anas Sudijono dalam bukunya pengantar evaluasi pendidikan juga mengatakan bahwa : "Dari tiga aspek (kognitif, afektif, psikomotor) jika dikaitkan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. itu hendaknya bukan hanya mengungkap pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Melainkan juga harus dapat mengungkap sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari".[3]

---

[2] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hal. 49
[3] *Ibid.*, hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah tertuang dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi :

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".[4]

Dengan demikian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional terutama dalam meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Maka pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dan andil yang sangat besar. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah perlu dilaksanakan secara efektif. Sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Prestasi belajar merupakan bukti utama dari keberhasilan siswa di dalam menuntut ilmu, baik melalui pendidikan formal non-formal maupun informal. Untuk mencapai suatu hasil belajar tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Adapun dalam proses belajar mengajar banyak diperngaruhi oleh faktor-faktor

---

[4] Madya Ekosusilo, *R.B Kasihadi Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1993), hal. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah faktor pendidik, anak didik, bahan/kurikulum, alat dan faktor lingkungan.[5]

Dari beberapa faktor tersebut, diantara salah satu faktor yang dominan adalah faktor pendidik, yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar termasuk didalamnya penerapan evaluasi Pendidikan Agama Islam.

Agama Islam juga menaruh perhatian yang besar terhadap kegiatan evaluasi. Allah SWT, dalam berbagai firmanNya dalam kitab suci al-Qur'an memberitahukan kepada kita, bahwa kegiatan evaluasi terhadap peserta didik adalah merupakan sebuah tugas penting dalam rangkaian pendidikan yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik. Hal ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لا عِلْمَ لَنَا إِلا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

Artinya : *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".* (QS. Al-Baqarah : 31-32)[6]

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan

[5] Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 28
[6] *Al-Qur'an dan Terjemahan*, wakaf dari pelayan dua tanah suci raja Abdullah bin Abdul aziz Ali sa'ud, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

falsafahnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku, antara lain bahwa "suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan khusus pembelajaran (TKP)nya dapat tercapai".[7]

Dan untuk mengetahui tercapai tidaknya TKP, guru perlu mengadakan model matching setiap hari menyajikan suatu bahasan kepada peserta didik. Karena penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai tujuan khusus pelajaran (TKP) yang ingin dicapai.

Oleh karena itu seorang guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didiknya. Karena informasi yang diperoleh dari evaluasi model matching ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan dan umpan balik ini akan dijadikan tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memgang peranan paling utama, yang menjadi tujuan pengajaran di SD, SMTP dan di SMU pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom (1956) yang diurutkan secara turarki piramidal diantaranya adalah pengetahuan (*knowledge*),

---

[7] Syaiful Bahri, Zamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan penilaian (*evaluation*).

Mengingat evaluasi merupakan upaya untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Maka dalam efektivitas evaluasi model matching dalam Pendidikan Agama Islam, memperhatikan kemampuan kognitif siswa.[8]

Dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Evaluasi Model Matching Terhadap Pengukuran Kemampuan Kognitif Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya**".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahan yang harus dicari jawabannya melalui penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Evaluasi Model Matching pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya ?
2. Bagaimana pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya?
3. Adakah pengaruh evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya?

---

[8] Uzes Usman, Lilis Setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: 1993), hal. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi model matching pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya.
3. Untuk membuktikan adanya pengaruh evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan akademik ilmiah : Untuk menambah khazanah Islam tentang efektivitas evaluasi model matching terhadap pengukuran kamampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.
2. Kegunaan sosial praktis : Sebagai pertimbangan bagi semua pihak (guru) khususnya di SMP K. Hasyim Surabaya.
3. Kegunaan individual : Sebagai sarana dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan berbagai pengalaman.

E. Hipotesa Penelitian

Hipotesa adalah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[9]

---

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ha : Ada pengaruh evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya.

Ho : Tidak ada pengaruh evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya.

F. Definisi Operasional

1. Pengaruh evaluasi model matching

Pengaruh artinya daya atau yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) .[10] Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Model matching merupakan salah satu model dari tes obyektif, yang dikenal dengan istilah tes menjodohkan, tes mencari pasangan, tes menyesuaian, tes mencocokkan dan tes mempertandingkan. Matching test ini terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban.

2. Pengukuran kemampuan kognitif siswa

Menurut Wand dan Brown, pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas daripada sesuatu. Kemampuan kognitif adalah suatu domain atau wilayah psikologis manusia yang meliputi

[10] Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan, informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.[11]

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan secara benar sesuai pengetahuan agama Islam.[12]

Dengan demikian evaluasi Model Matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi PAI adalah tes obyektif yang bertujuan untuk menentukan seberapa besar pemahaman yang diperoleh siswa dalam pembelajaran PAI di SMP K. Hasyim Surabay, yang disampaikan oleh guru.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam mengkondifikasikan penelitian ini perlu peneliti susun agar menjadi bahan kajian yang mudah dibaca dan dikaji data penelitian ini sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAH

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembahasan masalah, definisi operasional, prosedur dan metode penelitian, teknik analisa data dan sistematika pembahasan.

---

[11] Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 21
[12] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Dalam bab ini dipaparkan secara teoretis mengenai evaluasi model matching terhadap pengkuran kemampuan kognitif siswa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang populasi dan teknik sampling, pengambilan data, metode pngumpulan data, serta metode analisa data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisi gambaran umum obyek penelitian dan penyajian data tentang evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Evaluasi Model Matching

1. Pengertian Evaluasi Model Matching

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni evaluation, dalam bahasa Arab yakni Al-Taqdir (التقدير), Dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah Value, dalam bahasa Arab Al-Qimah (القيمة) dalam bahasa Indoneia berarti Nilai.

Dengan demikian secara harfiah Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977). Evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.[13] Sedangkan menurut Stufflebeam (1971) evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Dari batasan lain juga menjelaskan bahwa evaluasi merupakan

[13] Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan profesional atau suatu proses yang memungkinkan seseorang membuat pertimbangan tentang daya tarik atau nilai sesuatu.[14]

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memeperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlakukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehreus dan Lehmann, 1978). Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.

Dengan kata-kata yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang hampir sama, Wrightstone dan kawan-kawan (1956 : 16) mengemukakan rumusan evaluasi pendidikan sebagai berikut: "evaluasi pendidikan ialah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum".

Dari rumusan-rumusan tersebut di atas sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran, yaitu :

a. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungannya.

---

[14] Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut obyek yang sedang di evaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran.

c. setiap kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan yang dicapai.

Adapun fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam batasan tentang evaluasi pendidikan yang telah dikemukakan di muka tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler.

Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dpt dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu :

a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.

b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.

c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK) hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.[15]

Dari beberapa penjelasan tentang evaluasi di atas. Maka evaluasi terbagi menjadi dua bentuk tes, yaitu:[16]

1. Tes subyektif

Tes Subyektif, yang pada umumnya berbentuk essay (uraian). Tes bentuk essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.

Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti : uraikan, jelaskan, dan sebagainya. dengan demikian test essay dapat dikatakan menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

1) Kebaikan-kebaikannya :

a) Mudah disiapkan dan disusun

b) Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan

c) Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus

d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri

---

[15] Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984), 3-5

[16] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hal. 163-167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang diteskan

2) Keburukan-keburukannya :

a) Kadar validitas dan reabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai.

b) Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh scope bahan pelajaran yang akan di tes karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas).

c) Cara meneruskannya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektif.

d) Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.

e) Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

3) Petunjuk penyusunan

a) Hendaknya soal-soal tes dapat meliputi ide-ide pokok dari bahan yang di teskan, dan kalau mungkin disusun soal yang sifatnya komprehensif.

b) Hendaknya soal tidak mengambil kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan.

c) Pada waktu menyusun soal-soal itu sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penilaiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Hendaknya diusahakan agar pertanyaannya bervariasi antara "jelaskan", "mengapa", "bagaimana", "seberapa jauh", agar dapat diketahui lebih jauh penguasaan siswa terhadap bahan.

e) Hendaknya ditegaskan model jawaban apa yang dikehendaki oleh penyusun tes. Untuk ini pertanyaan tidak boleh terlalu umum, tetapi harus spesifik.

2. Tes Obyektif

Tes Obyektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara obyektif. Dalam penggunaan tes obyektif ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes essay. Kadang-kadang untuk tes yang berlangsung selama 60 menit dapat diberikan 30 – 40 buah soal.

1) Kebaikan-kebaikannya :

a) Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih obyektif dapat dihindari campur tangannya. Unsur-unsur Subyektif baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksa.

b) Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi

c) Pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain.

d) Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subyektif yang mempengaruhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kelemahan-kelemahannya :

a) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes essay karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain

b) Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.

c) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.

d) "kerjasama" antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.

3) Cara mengatasi kelemahan :

a) Kesulitan menyususn tes obyektif dapat diatasi dengan jalan banyak berlatih terus menerus hingga betul-betul mahir.

b) Menggunakan tabel spesifikasi untuk mengatasi kelemahan nomor satu dan dua.

c) Menggunakan norma (standar) penilaian yang memperhitungkan Faktor tebakan (guessing) yang bersifat spekulatif itu.

Dari tes obyektif di atas, tes ini dibagi lagi menjadi beberapa macam model diantaranya adalah :[17]

a. Tes obyektif bentuk benar salah (*true – false test*)

[17] Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tes obyektif bentuk true-false sering dikenal dengan istilah tes obyektif bentuk benar. salah atau tes obyektif bentuk "ya-tidak" (yes-no test).

Tes obyektif bentuk tru-false adalah salah satu bentuk tes obyektif di mana butir-butir soal; yang diajukan dalam tes hasil belajar itu berupa pertanyaan (statement). Pernyataan mana ada yang benar dan ada yang salah. Di sini, tegas testee adalah membubuhkan tanda (simbol) tertentu atau mencoret huruf B jika menurut keyakinan mereka pertanyaan itu benar, atau membubuhkan tanda (simbol) tertentu atau mencoret huruf S jika menurut keyakinan mereka pernyataan tersebut adalah salah.

Jadi, tes obyektif itu bentuknya adalah kalimat atau pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawab benar atau salah.

Tes obyektif bentuk true-false memiliki berbagai keunggulan di antara keunggulannya ialah bahwa:

1) Pembuatannya mudah
2) Dapat dipergunakan berulang kali
3) Dapat mencakup bahan pelajaran yang luas
4) Tidak terlalu banyak memakan lembaran kertas
5) Bagi testee, cara mengerjakannya mudah
6) Bagi tester, cara mengkoreksinya juga mudah

Adapun kelemahan-kelemahan yang disandang oleh tes obyektif bentuk true-false antara lain adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tes obyektif bentuk true-false membuka peluang bagi testee untuk berspekulasi dalam memberikan jawaban.
2) Sifatnya amat terbatas, dalam arti bahwa tes tersebut hanya dapat mengungkapkan daya ingat dan pengenalan kembali saja.
3) Pada umumnya tes obyektif jenis ini reliabilitasnya rendah, kecuali apabila butir-butir soalnya dibuat dalam jumlah yang banyak sekali.
4) Dapat terjadi bahwa butir-butir soal tes obyektif jenis ini tidak dapat dijawab dengan dua kemungkinan saja, yaitu benar atau salah.

b. Tes obyektif bentuk menjodohkan (*matching test*)

Tes obyektif bentuk metching sering dikenal dengan istilah tes menjodohkan, tes mencari pasangan, tes menyesuaikan, tes mencocokkan dan tes memperbandingkan.

Tes obyektif bentuk matching ini memiliki beberapa kebaikan, diantaranya ialah :

1) Pembuatannya mudah
2) Dapat dinilai dg mudah cepat dan obyektif
3) Apabila tes jenis ini dibuat dengan baik, maka faktor menebak praktis dapat dituangkan.

Adapun segi-segi kelemahan yang dimiliki oleh tes obyektif bentuk matching antara lain ialah :

1) Ada kecenderungan untuk menekankan ingatan saja.
2) Kurang baik untuk menilai pengertian guna membuat tafsiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tes obyektif bentuk melengkapi (*completion test*)

Tes obyektif bentuk *completion* sering dikenal dengan istilah tes melengkapi atau menyempurnakan.

Di antara segi-segi kebaikan yang dimiliki oleh tes obyektif bentuk *completion* adalah :

1) Tes model ini sangat mudah dalam penyusunannya
2) Tes obyektif bentuk completion ini lebih menghemat tempat.
3) Karena bahan yang disajikan dalam tes ini cukup banyak dan beragam, maka persyaratan komprehensif dapat dipenuhi oleh tes model ini.

Adapun kekurangan-kekeurangan tes obyektif bentuk *completion*, antara lain :

1) Testeer lebih cenderung menggunakan tes model ini untuk mengungkap daya ingat atau aspek hafalan saja.
2) Dapat terjadi bahwa butir-butir item dari tes model ini kurang relevan untuk diujikan.

Karena pembuatannya mudah, maka testeer sering menjadi kurang berhati-hati dalam menyusun soal.

d. Tes obyektif bentuk lisan (*fill in test*)

Tes obyektif bentuk *fill in* (bentuk Islam) ini biasanya berbentuk cerita atau karangan, kata-kata penting dalam cerita atau karangan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa diantaranya di kosongkan (tidak dinyatakan) sedangkan tugas testeer adalah mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan itu.

Tes obyektif bentuk *fill in* memiliki segi-segi kebalkan antara lain :

1) Dengan menggunakan tes obyektif bentuk *fill in* maka masalah yang diujikan tertuang scr keseluruhan dalam konteksnya.
2) Butir-butir item tes obyektif bentuk *fill in* berguna sekali untuk mengungkap pengetahuan testee secara bulat atau utuh mengenai suatu hal.
3) Cara penyusunan itemnya mudah

Adapun segi-segi kelemahan yang disandang oleh tes obyektif bentuk fill in adalah :

1) Tes obyektif bentuk bentuk *fill in* ini cenderung lebih banyak mengungkap aspek pengetahuan saja.
2) Bersifat kurang komprehensif
3) Terbuka peluang bagi testee untuk bermain tebak terka.

e. Tes obyektif bentuk pilihan ganda (*multiple choice item test*)

Tes obyektif bentuk *multiple choice item* sering dikenal dengan istilah tes obyektif bentuk pilihan ganda. Yaitu salah satu bentuk tes obyektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu (lebih) dari beberapa kemungkinan jawab yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi penulis mengambil salah satu dari model evaluasi di atas dengan menggunakan model matching test (tes menjodohkan).

Matching test dapat kita ganti dengan istilah mempertandingkan, mencocokkan, memasangkan atau menjodohkan. Matching test terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas murid adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban. Sehingga sesuai dengan pertanyaannya.[18]

2. Kelebihan dan kelemahan matching test

a. Kelebihan matching test

1) Dapat dinilai dengan mudah dan obyektif

2) Bentuk tes ini relatif mudah disusun

3) Dapat digunakan untuk menilai teori dengan penemuannya, sebab akiba, istilah serta definisinya.

b. Kelemahan matching test

1) Ada kecenderungan untuk menekankan ingatan saja

2) Kurang baik untuk menilai pengertian guna membuat tafsiran.[19]

3. Langkah-langkah penyusunan matching test

a. Seri pertanyaan-pertanyaan tidak lebih dari sepuluh soal, disebabkan bila pertanyaan yang banyak akan mmembingungkan murid. Juga

---

[18] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hal. 174

[19] Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan mengurangi homogenitas antara item, jika itemnya banyak lebih baik dijadikan dua segi.

b. Jumlah jawaban yang harus dipilih banyak daripada jumlah soal (± 1½ kali). Dengan demikian murid lebih banyak mempergunakan pemikirannya.

c. Antara item-item yang tergabung dalam satu seri matching test harus merupakan pengertian-pengertian yang benar-benar homogen.[20]

B. Pengukuran Kemampuan Kognitif Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pengukuran kemampuan kognitif siswa

Dalam hubungan dengan satu pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama yang menjadi tujuan pengajaran di SD, SMTP dan di SMU pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi bloom (1956) yang diurutkan secara hierarki piramidal.

[20] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hal. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem klasifikasi bloom itu dapat digambarkan sebagai berikut:[21]

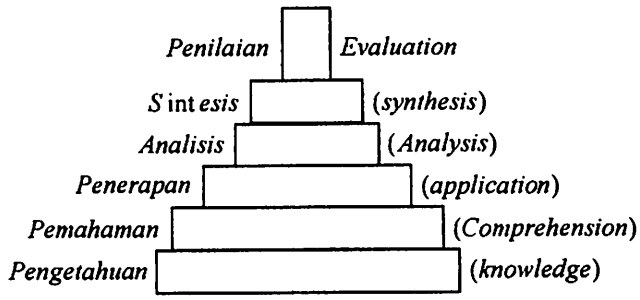

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek paling dasar dalam taksonomi bloom, seringkali disebut juga aspek ingatan (recall). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

Tujuannya adalah untuk mengingat dan memahami fakta, informasi peristiwa, istilah dan sebagainya. Sedangkan kegiatan siswanya adalah menghafal, mengingat, mengenal, merangkum.[22]

Karena itu, rumusan TIK menggunakan kata-kata operasional sebagai berikut: Menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, menyebutkan definisi, memilih dan menyatakan. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini antara lain: benar salah, menjodohkan, isian atau jawaban singkat dan pilihan ganda.

---

[21] Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 101-102
[22] Prof. Dr. S. Nasution MA, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang di komunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.[23]

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya adalah peserta didik atas pertanyaan guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat.

al-Ashar secara lancar dan jelas.[24]

Tujuannya adalah untuk mengingat dan memahami fakta, informasi peristiwa, istilah dan sebagainya. Sedangkan siswa dituntut untuk

---

[23] Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 106
[24] Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghafal, mengingat, mengenal, merangkum.[25] Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.

c. Aplikasi (*Application*)

Penerapan atau aplikasi (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tatacara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus,, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya adalah peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam seperti tersebut di atas, dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.[26]

Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Melalui pendekatan ini siswa dihadapkan dengan suatu masalah, entah riil atau hipotesis, yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Bentuk soal yang sesusai untuk mengukur aspek penerapan antaralain pilihan ganda dan uraian. Kata kerja operasional yang dipakai untuk merumuskan TIKnya adalah menggunakan, meramalkan,

---

[25] Prof. Dr. S. Nasution MA, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 66
[26] Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkan, menggeneralisasi, memiliki, mengembangkan, mengorganisasi, mengubah, menyusun kembali, mengklasifikasikan, menghitung, menerapkan, menentukan dan memecahkan masalah.[27]

Untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menseleksi atau memilih suatu abstrasi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.[28]

d. Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya, jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

Contoh peserta didik dapat merenungkan dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, di tengah-tengah masyarakat sebagian dari ajaran Islam.[29] Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.[30] Tujuannya adalah

---

[27] Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 109-110
[28] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hal. 116
[29] Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 51
[30] Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menguraikan atau memecahkan sesuatu dalam bagian-bagiannya yang saling berhubungan.[31]

Dalam Tugas analisa ini siswa diminta untuk menganalisa suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar. Kemampuan analisis ini diklasifikasi atas tiga kelompok, yaitu :[32]

1) Analisis unsur : dalam analisis unsur diperlukan kemampuan merumuskan asumsi-asumsi dan mengidentifikasi unsur-unsur penting dan dapat membedakan antara fakta dan nilai.
2) Analisis hubungan : analisis jenis ini menuntut kemampuan mengenal unsur-unsur dan pola hubungannya.
3) Analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi : jenis analisis ini menuntut kemampuan menganalisis pokok-pokok yang melandasi tatanan suatuorganisasi.

e. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis (*syntesis*) adalah kemampuan berpikiryg merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru, jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang sintesis ini

---

[31] Prof. Dr. S. Nasution MA, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 67
[32] Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 110-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagimana telah diajarkan oleh Islam.[33]

Pada jenjang ini siswa dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkanberbagaifaktor yang ada, dengan mengkombinasikan bagian-bagian, dalam kondisi baru, dengan mengadakan tafsiran baru, mencari hubungan baru, melihat bahwa keseluruhan lebih daripada jumlah bagian-bagiannya.[34]

f. Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian atau penghargaan atauevaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.[35]

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria, standar,

---

[33] Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 51
[34] Prof. Dr. S. Nasution MA, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 67
[35] Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ukuran mengevaluasi sesuatu,mengevaluasi sesuatu berarti memberikan evaluasi terhadap sesuatu.

Kriteria untuk mengevaluasi itu dapat bersifat intern dan dapat pulabersifat ekstern. Kriteria intern ialah yang berasal dari situasi atau keadaan yang dievaluasi itu sendiri. Sedangkan kriteria ekstern ialah yang berasal dari luar situasi atau keadaan yang dinilai itu, kemampuan evaluasi adalah jenjang tertinggi dari aspek kognitif menurut Bloom.[36]

2. Langkah – langkah pokok pengukuran kemampuan kongnitif siswa

Sekalipun tidak selalu sama, namun pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok.

a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun lebih dahulu perencanaan secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu :

a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu penting sekali, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.

[36] Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 113-114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menetapkan aspek – aspek yang akan dievaluasi; misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif ataukah aspek psikomotorik.

c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelakasanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes ataukah nontes. Jika teknik yang akan dipergunaka itu adalah teknik nontes, apakah pelaksanaannya dengan menggunakan pengamatan (*observasi*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*)?

d) Menyusun alat – alat pengukur yang akan digunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir – butir soal tes hasil belajar (pada evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik tes). Daftar check (*check list*), rating scale, panduan wawancara (*interview guide*) atau daftar angket (*questionnaire*), untuk evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik nontes.

e) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interprestasi terhadap data hasil evaluasi. Misalnya apakah akan dipergunakan Penilaian Beracuan Patokan (PAP) ataukah akan dipergunakan Penilaian Beracuan Kelompok atau Norma (PAN).

f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menghimpun data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik tes), atau melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen – instrumen tertentu berupa *rating scale*, *check list*, *interview* guide atau *questionnaire* (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik nontes).

c. Melakukan varifikasi data

Data yang telah berhasil dihimpun harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang "baik" (yaitu data yang akan dapat memperjelaskan gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang "kurang baik" (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

d. Mengolah dan menganalisis data

Mengelolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dnegan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Untuk keperluan itu maka data hasil evaluasi perlu disusun dan diatur demikian rupa sehingga "dapat berbicara". Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelolah dan menganalisis data hasil evaluasi itu dapat dipergunakan teknik statistik dan / atau teknik nonstatistik, tergantung kepada jenis data yang akan diolah dan dianalisis. Dengan analisis statistik misalnya, penyususnan atau pengaturan dan penyajian data lewat tabel – tabel, grafik atau diagram, perhitungan – perhitungan rata – rata, standar deviasi, pengukuran korelasi, uji beda maen atau uji beda frekuensi dan sebagainya akan dapat menghasilkan informasi – informasi yang lebih lengkap dan amat berharga.

e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengelolahan dan penganalisisan itu. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan – kesimpulan tertenru. Kesimpulan – kesimpulan hasil evaluasi itu sudah barang tentu harus mengacu kepada tujuan dilakukannya evaluasi itu sendiri.

f. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan – kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harus senantiasa di ingat bahwa setiap kegiatan evaluasi menuntut adanya tindak lanjut yang kongkret. Tanpa diikuti oleh tindak lanjut yang kongkret maka pekerjaan evaluasi itu hanya akan sampai kepada pernyataan, yang menyatakan bahwa: "saya tahu, bahwa ini begini dan itu begitu". Apabila hal seperti itu terjadi, maka kegiatan evaluasi itu sebenarnya tidak banyak membawa manfaat bagi evaluator.

3. Teknik – teknik evaluasi pengukuran kemampuan kognitif siswa

a. Teknik tes

Adalah merupakan suatu kenyataan bahwa manusia dalam hidupnya berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Tidak ada dua individu yang persis sama, baik dari segi fisik maupun psikisnya. Ini merupakan salah satu bukti keagungan Allah SWT atas segala ciptaannnya dan agar kita semua berbakti kepadaNya. Adanya perbedaan individual itu sudah barang tentu akan turut serta menentukan berhasil atau tidaknya individu-individu tersebut dalam menjalankan tugasdan kewajibannya, baik berupa tugas atau kewajiban bekerja maupun tugas atau kewajiban belajar, sehingga dengan demikian akan berakibat pula adanya perbedaan prestasi kerja maupun prestasi belajarnya. Senada dengan adanya perbedaan individu itu, maka perlu di ciptakan alat untuk mendiagnosis atau mengukur keadaan individu, dan alat pengukur itulah yang lazim disebut tes. Dengan alat pengukurberupa tes tersebut, maka orang akan berhasil mengetahui adanya perbedaan antar individu. Karena adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya aspek psikis yang berbeda-beda yang dapat membedakan individu yang satu dengan individu yang lain, maka kemudian timbul pula bermacam- macam tes.

1) Pengetian tes

Secara harfiah, kata"tes" berasal dari bahasa perancis kuno testum dengan arti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat di peroleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi) dalam bahasa inggris di tulis dengantest, ujian atau percobaan. Ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan uraian di atas, yaitu istilah test, testing, tester dan testee, yang masing-masing mmempunyai pengertian yang berbeda. Tes adalah alat atau prosedur yang di pergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian, testing berarti saat di laksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian, tester artinya orang yang melaksanakan tes atau pembuat tes, atau eksperimentor, yaitu orang yang sedang melekukan percobaan. Adapun dari segi istilah, menurut anne anastasi dalam karya tulisnya berjudul psychological testing, yang di maksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standaryang obyektif sehingga dapat di gunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Adapun menurut lee j. Broncach dalam bukunya berjudul essential of psychological testing, tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan tingkahlaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua orangatau lebih. Dari definisi-definisi tersebut di atas kiranya dapat dipahami bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan, yang di maksud dengan tes adalah cara (yang dapat di pergunakan) atau prosedur (yang perlu di tempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugasatau serangkaian tugas (baik berupa pertannyaan-pertanyaan (yang harus di jawab), atau perintah-perintah (yang harus di kerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang di peroleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat di hasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku testee, nilai mana dapat di bandingkan dengan nilai-nilai yang di capai oleh testee lainnya, atau di bandingkan dengan nilai standar tertentu.

2) Fungsi tes

Secara umum, ada dua macam fungsi yang di miliki oleh tes, yaitu:sebagai alat pengukur terhadappeserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkatperkembangan atau kemajuan yang telah di capai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Penggolongan tes

Sebagai alat pengukur, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau golongan, tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes itu dilakukan.

a. Penggolongan tes berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik

Ditinjau dari segi fungsi, tes dapat dibedakan menjadi enam golongan, yaitu:

1) Tes seleksi

tes seleksi sering dikenal dengan istilah ujian saringan atau ujian masuk. Tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan siswa baru, dimana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes.

2) Tes awal

Tes awal sering dikenal dengan istilah pre-test. Tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh para peserta didik. Jadi tes awal adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik. Karena itumaka butir-butir soalnya dibuat yang mudah-mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tes akhir

Tes akhir sering dikenal dengan istilah post- test. Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknyaoleh para peserta didik.isi atamateri tes akhir ini adalah bahan-bahan pelajaran yang tergolong penting, yang telah di ajarkan kepada para peserta didik, dan biasanya naskah tes akhir ini dibuat sama dengan naskah tes awal. Dengan cara demikian maka akandapat diketahui apakah hasil tes akhir lebih baik sama, ataukah lebih jelek daripada tes awal. Jika hasil tes akhir itu lebih baik daripada tes awal, maka dapat diartikan bahwa program pengajaran telah berjalan dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

4) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didikdalam suatu mata prlajaran tertentu.

5) Tes formatif

Tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Di sekolah, tes ini dikenal dengan istilah ulangan umum atau ebta (evaluasi tahap akhir), dimana hasilnya digunakan untuk mengisi ijazah (STTB). Tes sumatif ini pada umumnya di susun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu catur wulan atau satu semester.

b. Penggolongan tes berdasarkan aspek psikis yang ingin di ungkap

Ditilik dari segi aspek kejiwaan yang ingin diungkap, tes setidak-tidaknya dapat dibedakan menjadi lima golongan, yaitu:

1) Tes intelegensi yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
2) Tes kemampuan, yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh testee.
3) Tes sikap, yakni salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.
4) Tes kepribadian, yakni tes yang silaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan, dan lain-lain.

5) Tes hasil belajar, yang juga sering dikenal dengan istilah tes pencapaian, yakni tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

c. Penggolongan lain-lain

Ditilik dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1) tes individual, yakni tes dimana tester hanya berhadapan dengan satu orang testee saja, dan
2) tes kelompok, yakni tes dimana tester berhadapan dengan lebih dari satu orang testee.

Ditilik dari segi waktu yang disediakan bagi testee untuk menyelesaikan tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1) *Power test*, yakni tes dimana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut tidak dibatasi, dan
2) *Speed test*, yaitu tes dimana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut dibatasi.

Ditilik dari bentuk responnya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Verbal test, yakni suatu tes yang menghendaki respon (jawaban) yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun secara tertulis, dan
2) Nonverbal test, yakni tesyang menghendaki respon (jawaban) dari testee bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku, jadi respon yang dikehendaki muncul dari testee adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

Akhirnya, apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Tes tertulis (*pencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
2) Tes lisan (*nonpencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan pertanyaan- pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

b. Teknik Nontes

Pada bab terdahulu telah dikemukakan bahwa kegiatan "mengukur" atau "melakukan pengukuran" adalah merupakan kegiatan yang paling umum dilakukan dan merupakan tindakan yang mengawali kegiatan evaluasi dalam penilaian hasil belajar. Kegiatan "mengukur" itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya tertuang dalam bentuk tes dengan berbagai variasinya. Dalam praktek, teknik tes inilah yang lebih sering dipergunakan dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Pernyataan di atas tidaklah harus diartikan bahwa teknik tes adalah satu-satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan, yaitu teknik non-tes. Dengan teknik non-tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa "menguji" peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), mlakukan wawancara (interview), menyebarkan angket *(questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokemen-dokumen (*dokumentary analysis*). Teknik non-tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*), sedang teknik tes sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini, lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari seegi ranah proses berpikirnya (*cognitive domain*).

1) Pengamatan (Observation/al-Ta-ammul)

Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individuatau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses belajar; misalnya tngkah laku peserta didik pada waktu guru pendidikan agama menyampaikan pelajaran di kelas, tingkah laku peserta didik pada jam-jam istirahat atau pada saat terjadinya kekosongan pelajaran, perilaku peserta didik pada saat sholat jamaah di musholla sekolah, ceramah-ceramah keagamaan, upacara bendera, ibadah sholat tarawih dan sebagainya.

Penilaian atau evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan dengan melakukan observasi itu disamping memiliki kebaikan, juga tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan.

Diantara segi kebaikan yang dimiliki oleh observasi itu ialah, bahwa:

a. Data observasi itu diperoleh secara langsung di lapangan, yakni dengan jalan melihat dan mengamati kegiatan atau ekspresi peserta didik di dalam melakukan sesuatu, sehingga dengan demikian data tersebut dapat lebih bersifat obyektif dalam melukiskan aspek-aspek kepribadiaan peserta didik menurut keadaan yang senyatanya.
b. Data hasil observasi dapat mencakup berbagai aspek kepribadiaan masing-masing individu pesrta didik; dengan demikian maka di dalam pengolahannya tidak berat sebelah atau hanya menekankan pada salah satu segi saja dari kecakapan atau prestasi blajar mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun segi-segi kelemahannyadiantara lain adalah, bahwa:

a. Observasi sebagai salah satu alat evaluasi hasil belajar tidak selalu dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh para pengajar. Guru yang tidak atau kurang memiliki kecakapan atau keterampilan dalam melakukan observasi, maka hasil observasinya menjadi kurang dapat diyakini kebenarannya.
b. Kepribadian dari observer atau evaluator juga acapkali mewarnai atau menyelinap masuk ke dalam penilaian yang di lakukan dengan cara observasi. Prasangka-prasangka yang mungkin melekat pada diri observer dapat mengakibatkan sulit dipisahkan secara tegas mengenai tingkah laku peserta didik yang diamatinya.
c. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi umumnya baru dapat mengungkap hasil luarnya saja. Adapun apa-apa yang sesungguhnya terjadi di balik hasil pengamatan itu belum dapat diungkap secara tuntas hanya dengan melakukan observasi saja. Karena itu observasi haruis didukung dengan cara-cara lainnya, misalnya dengan melakukan wawancara.

2) *Wawancara (interview/al-Hiwar)*

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah: cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi, yaitu:

a. Wawancara terpimpin *(guided interview)* yang juga sering dikenal dengan istilah wawancara berstruktur *(structured interview)* atau wawancara sistematis *(sistematic interview)*.
b. Wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*) yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana *(simple interview)* atau wawancara tidak sistematis (*non-systematic interview*), atau wawancaraa bebas.

3) *Angket (Questionnaire/Istifta)*

Angket (q*uestionnaire*) juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangra penilaian hasil belajar. Berbeda dengan wawancara dimana penilai (evaluator) berhadapan secara langsung (*face to face*) dengan peserta didik atau dengan pihak lainnya, maka dengan menggunakan angket, pengumpulan data sebagai bahan penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga. Hanya saja, jawaban-jawaban yang diberikan acapkali tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya; apalagi jika pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam angket itu kurang tajam, sehingga memungkinkan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden untuk memberikan jawaban yang diperkirakan akan melegakan atau memberi kepuasan kepada pihak penilai.

Angket dapat dibeikan langsung kepada peserta didik, dapat pula diberikan kepada para orang tua mereka. Pada umumnya tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka. Disamping itu juga dimaksudkan untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program pembelajaran.

Data yang dapat dihimpun melalui kuesioner misalnya adalah data yang berkenaan dengan kesulita-kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik dalam mengikuti pelajaran, cara belajar mereka, fasilitas belajarnya, bimbingan belajar, motivasi dan minat belajarnya, sikap belajarnya, sikap terhadap mata pelajaran tertentu, pandangan siswa terhadap proses pembelajaran dan sikap mereka terhadap guru.

Kuesioner sering digunakan untuk menilai hasil belajar ranah afektiff. Ia dapat berupa kuesoioner bentuk pilihan ganda (*multiple choice item*) dan dapat pula berbentuk skala sikap. Skala yang mengukur sikap, sangat terkenal dan sering digunakan untuk mengungkap sikap peserta didik adalah *skala likert.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Pemeriksaan Dokumen (Documentary Analysis)*

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (teknik nontes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen;misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat hidup (auto biografi), seperti kapan dan dimana peserta didik dilahirkan, agama yang dianut, kedudukan anak di dalam keluarga (anak kandung / anak angkat / anak tiri, anak yatim / yatim piatu, anak ke berapa dari berapa orang anak kandung / anak sulung / anak bungsu; sejak kapan diterima sebagai siswa, dari mana sekolah asalnya, apakah ia pernnah tinggal kelas, apakah ia pernah meraih kejuaraan sebagai siswa yang berprestasi di sekolahhnya, apakah ia memiliki keterampilan khas dan pernah meraih atau mendapat penghargaan karena keterampilan yang dimilikinya itu; apakah yang bersangkutan pernah menderita penyakit yang serius, jenis penyakit serius yang pernah dideritanya, berapa lama dirawat di rumah sakit, dan sebagainya. Selain itu juga dokumen yang memeut informasi tentang orang tua peserta didik, seperti: nama, tempat tinggal, tempat dan tanggal lahir agama yang dianut, pekerjaan pokoknya,tingkat atau jenjang pendidikannya,rata-rata penghasilannya setiap bulan, dan sebagainya. Juga dokumen yang memuat tentang lingkungan nonsosial seperti: kondisi bangunan rumah, ruang belajar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lampu penerangan, sumber pemenuhan kebutuhan air sehari-hari dan sebagainya.

Berbagai informasi, baik mengenai peserta didik, orang tua dan lingkungannya itu bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaaluasi hasil belajar terhadap peserta didiknya.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah dipahami, bahwa dalam rangka evaluasi hasil belajar peserta didik, evaluasi itu tidak harus semata-mata dilakukan dengan menggunakan alt berupa tes-tes hasil belajar. Teknik-teknik nontes juga menempati kedudukan yang penting dalam rangka evaluasi belajar, lebih-lebih evaluasi yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan peserta didik, seperti persepsinya terhadap mata pelajaran tertentu, persepsinya terhadap guru, minatnya, bakatnya, tingkah laku atau sikapnya, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tidak mungkin di evaluasi dengan menggunakan tes sebagai alat pengukurnya.

4. Pengertian Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam berarti pendidikan yang bercorak agama Islam, artinya pendidikan yang dilaksanakan dengan azas-azas Islam dan bertujuan sesuai dengan tujuan Islam.[37]

---

[37] Mahfud Salahuddin, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmaniyah, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. kepribadian utama seringkali disebut dengan kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.[38]

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tiga fungsi yaitu:

a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan itu berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda
c. Memindahkan keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradabn. Dengan kata lain tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat tidak akan terpelihara yang akhirnya akan memudahkan kehancuran masyarakat itu sendiri.[39]

Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri atas empat unsur, yaitu pertama menjaga dan memelihara fitrah anak

---

[38] Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 9
[39] *Ibid.*, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaang dewasa; kedua, mengembangkan semua potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; keempat, dilaksanakan secara bertahap.[40]

Di sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap, menurut ajaran Islam pendidikan merupakan perintah Allah dengan melaksanakan berarti mengandung ibadah kepadaNya. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut terdapat dalam surat. at-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya : "*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*". (QS. At-Taubah : 122)[41]

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman ilmu agama dan bersedia mengajarkan di tempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang lain kepada agama. Sehingga mereka tidak buta lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin.

---

[40] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 29

[41] *Al-Qur'an dan Terjemahan*, wakaf dari pelayan dua tanah suci raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, hal. 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dari beberapa pengertian pengukuran kemampuan kognitif siswa Pendidikan Agama Islam tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud pengukuran kemampuan kognitif siswa Pendidikan Agama Islam adalah suatu kemampuan tentang pengetahuan dan pemahaman yang dicapai oleh siswa sebagai bukti kesungguhan dalam memahami suatu pengetahuan tentang agama Islam dalam usaha menuju terbentuknya kehidupan dan kepribadian yang baik dan utama yang sesuai dengan ajaran Islam setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

5. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagimana aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah lagi programnya.

Maka dari itu Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk mewujudkan insan kamil (manusia sempurna), muslim sejati dan beriman, teguh. Semata-mata hidup untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Maka dasar ataupun landasan utama pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits.[42]

[42] Dra. Zuhairi, dkk, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagimana yang tersirat dalam surat Asy-Syura' ayat 52 :

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (السورى : 52)

Artinya : "*Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus*".[43]

Dalam al-Qur'an seperti yang telah diketahui tentang ayat yang berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam pada QS. Luqman : 12-19. Di dalam beberapa ayat ini telah diterangkan tata cara berakhlaq Allah SWT, dengan tidak mempersekutukan-nya dengan hal apapun.

Tata cara untuk berakhlak kepada kedua orang tua, berakhlak kepada sesama makhluk agar manusia tidak sombong berjalan di bumi ini. Sebenarnya banyak sekali yang terdapat dalam al-Qur'an mengenai yang dapat dijadikan sebagai dasar dan sumber utama dalam merumuskan teori tentang Pendidikan Agama Islam, dengan kata lain Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.[44]

---

[43] *Al-Qur'an dan Terjemahan*, wakaf dari pelayan dua tanah suci raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, hal. 791

[44] DR. Zakiyah Darajat, dkk, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Prof. Mohammad Athiyah al-Abrosy

Dalam kajian tentang Pendidikan Agama Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang diuraikan dalam at-Tarbiyah al-Islamiyah wafalsafatuha, yaitu :

1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam-bu'ishu li utammima makarimal akhlak-dan tujuan asasi pendidikan Islam adalah keutamaan setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak keagamaan di atas segala-galanya, sebagimana surat al-Mumtahannah ayat 6.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (٦)

Artinya : "*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*". (QS. Al-Mumtahannah : 6)[45]

2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat di antara teks-teks yang dipegang oleh pendidikan-pendidikan muslim yang menguatkan tujuan Pendidikan Agama Islam, yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 201.

---

[45] *Al-Qur'an dan Terjemahan*, wakaf dari pelayan dua tanah suci raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, hal. 923

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)

Artinya : *dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".*[46]

3) Menyiapkan pelajaran dari segi profesional teknis supaya ia dapat mencari rizki dalam hidup dengan mulia di samping memelihara kerohaniaan dan keagamaan.

4) Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatan pendidik-pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan.[47]

b. Prof. Moh. Said Ramadhan El Bouthy Pendidikan Agama Islam 7 tujuan, yaitu :

1) Mencapai keridhoan Allah SWT, menjauhi murka, siksaan dan melaksanakan penghambatan yang ikhlas kepada-nya.

2) Mengangkat tahap akhlak masyarakat berdasarkan atas agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang telah dibuat Allah baginya.

---

[46] *Al-Qur'an dan Terjemahan*, wakaf dari pelayan dua tanah suci raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, hal. 49

[47] Dra. Zuhairi, dkk, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 164-166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mewujudkan ketentraman dalam jiwa dan aqidah yang dalam dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah SWT.
4) Memelihara bahasa dan kesusastraan Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol serta sebagai jalan bagi orang yang inginmemahami al-Qur'an danmempelajari syari'at-syari'at dan hukum-hukumnya.
5) Menghapus khurafat-khurafat yang bercampur baur dengan hakekat agamadanmengibarkan Islamyg sebenarnya.
6) Memungkinkan timbulnya jiwa kebangsaan dalam diri manusia berdasarkan pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawa dan mengajak manusia pada nilai-nilai akhlak.
7) Meneguhkan perpaduan tanah dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerjasama dalam dalam menerangkan prinsip-prinsip dankepercayaan Islam yang disetujui dan terkandung dalam kitab Allah SWT, dan Rasul-Nya.[48]

C. Pengaruh Evaluasi Model Matching Terhadap Pengukuran Kemampuan Kognitif Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Dalam penjelasan sebelumnya, telah dijabarkan pengertian dari evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa dan Pendidikan Agama Islam. semua itu berhubungan langsung dengan dunia pendidikan. Dari

[48] Prof. DR. Oemar Muhammad Al-Thoumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam Terjemahan Langgulung*, cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 420-421

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa model dari evaluasi yang ada pasti mempunyai pengaruh terhadap materi atau bahan ajar yang disampaikan, sebab kemampuan siswa-siwi satu berbeda dengan yang lain. ada siswa yang cepat tanggap dan ada juga siswa yang lambat. Maka dari itu evaluasi model matching ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa dalam suatu pemahaman tentang materi pendidikan agama Islam khususnya. Dengan pembelajaran yang maksimal, maka siswa-siswa-siswa-siswi pun diharapkan mendapatkan nilai yang baik dan maksimal pula sesuai dengan tujuan sekolah dan harapan para guru. Sehingga dengan evaluasi model matching ini akan mempermudah siswa-siswi dalam suatu pembelajaran pendidikan agama Islam tentang materi pelajaran yang akan di sampaikan. Misalnya terlebih dahulu guru menjelaskan tentang Bab I yaitu Iman Kepada Hari Akhir, setelah pembahasan bab I selesai, guru memberikan tugas atau ulangan berupa tes menjodohkan (*matching*). Setelah itu guru menilai ulangan peserta didiknya tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi model matching ini sangat menunjang atau memotivasi siswa-siwi yang nantinya akan bisa mendapatkan nilai yang maksimal pada materi pendidikan agama Islam khususnya dan pada bidang ilmu-ilmu yang lain umumnya. Jadi Evaluasi Model Matching berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa yakni mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, atau materi yang sulit diterima oleh siswa-siswi sehingga guru harus bisa menggunakan model evaluasi yang tepat untuk peserta didiknya dalam proses belajar mengajar, sebab evaluasi merupakan penentu hasil akhir dari pembelajaran tersebut. Maka sebagai pendidik kita harus memberikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbaik sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Sebagimana dalam praktek, pelaksanaan tes hasil belajar dapat dilaksanakan secara tertulis (tes tertulis), dengan secara lisan (tes lisan) dan dengan tes perbuatan.

Pada tes tertulis soal-soal tes dituangkan dalam bentuk tertulis dan jawaban tes juga tertulis. Pada tes lisan soal-soal tes diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Namun demikian dapat juga soal-soal tes diajukan secara lisan dan dalam waktu yang ditentukan, jawaban harus dibuat secara tertulis. Adapun pada tes perbuatan, wujud soal tesnya pemberian perintah atau tugas yang harus dilaksanakan oleh testee, dan cara penilaiannya dilakukan terhadap proses-proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai setelah testee melaksanakan tugas tersebut.[49]

Untuk mendapatkan tes hasil yang baik mkteshasil belajar tersebut harus bersifat valid, atau memiliki validitas, yang artinya ketepatan, kebenaran kesahihan atau keabsahan. Apabila kata valid itu dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur. Maka sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara shahih, secara absah dapat diukur. Dengan kata lain, sebuah tes dikatakan telah memiliki "validitas" apabila tes tersebut dengan secara tepat, benar, shahih atau absah telah dapat mengucapkan atau mengukur apa yang seharusnya diungkapkan atau diukur lewat tes tersebut. Jadi, tes hasil belajar dapat dinyatakan valid apabila teshasil belajar tersebut (sebagai alat pengukur keberhasilan belajar pesertadidik) dengan secara tepat,

---

[49] Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar, shahih, atau absah telah dapat mengukur atau mengungkapkan hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Selain itu, tes hasil belajar juga memiliki veliabilitas atau bersifat valiable. Kata "*veliabilitas*" sering diterjemahkan dengan keajegan (*stability*) atau kemantapan (*consistency*). Apabila istilah tersebut dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur mengenai keberhasilan belajar peserta didik. Maka sebuah tes hasil belajar dapat dinyatakan reliabel (*reliable*) apabila hasil-hasil pengukuran dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subyek yang sama. Senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama atau sifatnya ajeg dan stabil. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa prinsip reliabilitas akan menyangkut pertanyaan: seberapa jauhkah pengukuran yang dilakukan secara berulangkali terhadap subyek atau kelompok subyek yang sama. Memberikan hasil-hasil yang relatif tidak mengalami perubahan bila haisl-hasil yang diperoleh selalu sama (setidak-tidaknya mendekati sama). Maka dapat dikatakan bahwa alat pengukuran berupa tes tersebut telah memiliki reliabilitas yang tinggi.

Guna mengetahui apakah sebuah tes hasil belajar telah memiliki reliabilitas yang tinggi ataukah rendah, dapat digunakan tiga jenis pendekatan yaitu: pendekatan single test atau single trial, pendekatan test retest dan pendekatan alternate forms.

Selain itu juga, tes hasil belajar harus bersifat obyektif, dalam hubungan ini sebuah tes hasil belajar dapat dikatakan sebagai tes hasil belajar yang obyektif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan "menurut apa adanya". Ditinjau dari segi isi atau materi isinya, maka istilah "apa adanya" itu mengandung pengertian bahwa materi tes tersebut adalah diambilkan atau bersumber dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai atau sejalan dengan tujuan intruksional khusus yang telah ditentukan. Bahan pelajaran yang telah diberikan atau diperintahkan untuk dipelajari oleh peserta didik itulah yang dijadikan acuan dalam pembuatan atau penyusunan tes hasil belajar tersebut.

Di samping dari ketiga sifat tersebut, tes hasil belajar yang terakhir juga harus bersifat praktis (*practicability*) dan ekonomis. Bersifat praktis mengandung pengertian bahwa tes hasil belajar tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah, karena tes itu: (a) bersifat sederhana, dalam arti tidak memerlukan peralatan yang banyak atau peralatan yang sulit pengadaannya; (b) langkap dalam arti bahwa tes tersebut telah dilengkapi dengan petunjuk mengenai cara mengerjakannya, kunci jawabannya danpedomanseorang bersifat ekonomis mengandung pengertian bahwa tes hasil belajar tersebut tidak memakan waktu yang panjang dan tidak memerlukan tenaga serta biaya yang banyak.[50]

[50] *Ibid.*, 93-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP K. Hasyim Surabaya tahun pelajaran 2008/2009. Mengingat faktor waktu tenaga dan biaya, maka penulis tidak mengambil semua populasi sehingga penelitiannya membutuhkan sampel.[50]

2. Sampel dan teknik sampling

Sampel adalah sebagian atau waktu dari populasi yang diteliti.[51] Karena ini penelitian sampel, maka perlu menentukan cara pengambilan sampel yang digunakan (teknik sampling) dan besar kecilnya sampel dalam penelitian ini.

Adapun teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah propotional *Stratified Random Sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang mengikuti pertimbangan dari bagian-bagian populasi dan memperhatikan strata-strata yang ada yang dilakukan dengan cara random atau acak.[52]

---

[50] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 115
[51] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 83
[52] *Ibid.*, hal. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk perkiraan pengambilan jumlah sampel ini merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa: untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.[53]

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.[54] adapun cara atau metode pengumpulan datanya berupa observasi, interview dan kuesioner tes.

Sebelum penulis mengemukakan metode-metode apa saja yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang jenis data dan sumber datanya.

B. JENIS DATA DAN SUMBER DATA

1. Jenis data dan pendekatan

Data adalah sekumpulan informasi atau fakta tentang sesuatu problem baik berupa angka-angka (bilangan) atau pun berupa kategori seperti baik buruk, senang sedih, dan sebagainya.[55] Ada dua jenis data yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini, yaitu:

1. Data kualitatif

Data kuantitatif yaitu data yang dikategorikan berdasarkan kualitas obyek yang diteliti. Data kualitatif yang diperoleh dari penelitian ini meliputi :

---

[53] Ine I. Amiran Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hal. 158
[54] *Ibid.*, hal. 151
[55] *Ibid.*, hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Keadaan atau gambaran umum obyek penelitian.

b. Latar belakang berdirinya SMP K. Hasyim Surabaya.

c. Struktur organisasi SMP K. Hasyim Surabaya.

2. Data kuantitatif

Data kuantitatif yaitu data yang berhubungan dengan angka-angka atau bilangan. Baik yang diperoleh dari pengukuran, maupun diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif.[56] Data kuantitatif yang diperoleh dari penelitian ini meliputi :

1) Jumlah guru dan karyawan.

2) Tanggapan siswa terhadap angket tentang evaluasi model matching.

3) Hasil dari proses belajar mengajar yang yang dicapai siswa.

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.[57] Sedangkan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Kepala Sekolah, untuk mengetahui tentang gambaran umum obyek penelitian.

b. Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mengetahui tentang pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

c. Struktur sekolah

d. Data siswa- siswi K. Hasyim

---

[56] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 114
[57] Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teknik Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek peneliti.[58]

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, antara lain gambaran obyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan Islam melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberi keterangan pada si peneliti.

Metode interview dilaksanakan dengan cara terjun langsung ke lapangan, dengan mengadakan wawancara secara langsung terhadap responden yang dianggap sebagai sumber data. Wawancara ini di samping untuk memperoleh data yang belum diketahui melalui observasi, juga untuk membenarkan adanya data yang telah diperoleh dari hasil observasi.

---

[58] Mardalis, Metode penelitian (pendekatan proporsional), (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun metode ini penulis tujukan kepada Kepala Sekolah dan guru agama. Sedangkan data yang ingin penulis peroleh dari interview adalah latar belakang berdirinya SMP K.Hasyim Surabaya, pelaksanaan evaluasi model matching dan pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

3. Angket

Angket adalah metode pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.[59]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistem angket berstruktur yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan cara tertulis yang disertai alternatif jawaban. Hal ini dimaksudkan agar jawaban-jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan kemudian dianalisa.

Adapun metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan evaluasi model matching.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peningkatan tertulis, seperti arsip-arsip termasuk buku-buku tentang pendapat, teori,

[59] *Ibid.*, hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[60]

Metode ini digunakan penulis untuk mencari data tentang struktur organisasi SMP K. Hasyim Surabaya, jumlah guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana. Hasil dari pengukuran kemampuan kognitif siswa dan data-data lain yang diperlukan.

D. Teknik Analisa Data

Analisa data dimaksudkan untuk mengkaji kaitannya dengan kepentingan pengajuan hipotesis penelitian, tujuannya adalah untuk mencari kebenaran data tersebut dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP K. Hasyim Surabaya.

Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prosentase

   Metode ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah No. 1 dan 2, yakni untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi model matching dan pengukuran kemampuan kognitif siswa dengan rumus :

---

[60] Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : angka prosentase

f : frekuensi jawaban

N : jumlah responden[61]

Setelah prosentase diperoleh kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif dengan standar yang dikategorikan sebagai berikut:

Sangat baik : 75% - 100%

Baik : 56% - 75%

Cukup baik : 40% - 55%

Kurang baik : kurang dari 40%[62]

2. Product moment

Metode in digunakan untuk menjawab rumusan masalah No. 3 yakni untuk mengetahui pengaruh evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa dipergunakan rumus product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - (\Sigma xy)(\Sigma y)}{\sqrt{\left[N(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2\right]\left[N(\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2\right]}}$$

r_{xy} : angka indeks korelasi "r" product moment

N : jumlah responden

[61] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 40
[62] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Σx : jumlah seluruh skor X

Σx : jumlah untuk skor Y[63]

Dari perhitungan rumus di atas, kemudian dikonsultasikan dengan "r" tabel jika r_{xy} lebih besar daripada "r" tabel mk hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. dan sebaliknya jika r_{xy} lebih kecil daripada "r" tabel maka hipotesis kerja ditolak dan hipotesis nihil diterima.

Setelah itu nilai r_{xy} dikonsultasikan dan diinterpretasikan untuk mencuri sejauhmana pengaruh evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa menurut ancer-ancer atau pedoman sebagai berikut:[64]

Interpretasi nilai "r" product moment

Besarnya "r" product moment (r_{xy})	interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi itu sangat rendah. Sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y).
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel yang terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel yang terdapat korelasi yang kuat dan tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat dan sangat tinggi.

[63] IB. Netra, *Statistik Inferensial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1974), hal. 170
[64] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah dan latar belakang berdirinya

Di desa Tenggilis Mejoyo yang letaknya dijalan Tenggilis Kauman, pada sekitar tahun 1912, ada seorang ulama yang biasa dipanggil romo kyai hasyim. Beliau memiliki musholla serta beberapa santri, memeng pada mulanya santri yang belajar hanya beberapa orang saja, akan tetapi lama-kelamaan santrinya semakin banyak kemudian didirikanlah sebuah pondok yang letaknya berada disebelah utara musholla itu dengan ukuran $9 \times 10 \times 1m^2 = 900\ m^2$.

Setelah romo kyai Hasyim meninggal dunia pada tahun 1932 pengelolahan pondok tersebut diserahkan kepada saudara sepupu romo kyai Hasyim, yakni kyai Muhammad Hasyim. Setelah menerima amanat itu langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat, khususnya para kyai di desa Tenggilis Mejoyo. Dalam pertemuannya dengan para kyai tersebut, beliau menjelaskan seluas-luasnya kepada tokoh-tokoh yang mengikutinya, tentang pentingnya mendirikan suatu lembaga pendidikan agama dengan gamblang. Rupanya yang disampaikannya itu dapat diterima oeh para tokoh masyarakat tersebut. Maka pada saat itu pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibahas mengenai masalah persiapan yang dibutuhkan antara lain : materi yang akan diajarkan, tenaga pengajar, mengatur serta membersihkan tempatnya dan lain-lain.

Berkat dukungan masyarakat sehingga sekarang sekolah ini masih tetap berjalan dan sudah banyak mengalami perkembangan baik dari segi sarana dan prasarana.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang melatar belakangi serta yang mendorong berdirinya lembaga pendidikan kyai hasyim antara lain :

a. Pada waktu itu desa rungkut khususnya desa Tenggilis Mejoyo belum ada lembaga pendidikan.
b. Pada waktu itu anak-anak hanya mendapatkan ilmu agama dari langgar atau musholla saja.
c. Karena belajar dimusholla pada saat itu tidak ada klsifikasi usia anak, dan tidak ditentukan batas selesainya belajar.
d. Adanya keinginan dari kyai Muhammad hasyim untuk merubah sistem pendidikan pada waktu itu.

Dari latar belakang tersebut lembaga pendidikan kyai hasyim sampai saat ini tetap eksis dan berjalan dengan baik, sesuai dengan kemajuan zaman.

Adapun untuk proses belajar dimulai jam 06.30 – 12.30. setiap pagi siswa disambut oleh guru yang berada dikelas dengan membaca do'a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama, sehingga peserta didik terbiasa memulai belajar dengan ayat suci Al-Qur'an.

Agar tidak jenuh, semua guru yang dikelas memiliki berbagai macam metode yang bisa memberi semangat agar peserta didik tetap merasa nyaman (sumber : interview dengan kepala sekolah Smp kyai hasyim).

2. Visi, misi dan tujuan

a. Visi Sekolah

Visi adalah pandangan jauh kedepan kemana sekolah akan dibawa atau gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah. Gambaran tersebut tentunya berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan level dan profil sekolah serta potensi dan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut di atas maka SMP K. Hasyim Surabaya merumuskan visinya sebagai berikut : **"TERCIPTANYA INSAN YANG BERKWALITAS/BERPRESTASI BERILMU PENGETAHUAN LUAS, DILANDASI IMAN DAN TAQWA"**. Untuk memperjelas maksud dan tujuan visi tersebut di atas maka diperlukan batasan indikator sebagai berikut :

1) Meraih prestasi, antara lain meliputi :

a) Berprestasi dalam peningkatan perolehan NEM

b) Berprestasi dalam penerimaan sekolah tingkat lanjut

c) Berprestasi dalam lomba kreatifitas, seni, olahraga dan iptek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, antara lain meliputi :

a) Peningkatan aktivitas keagamaan

b) Peningkatan kepedulian sosial

c) Peningkatan budi pekerti dan akhlak

b. Misi sekolah

SMP K.Hasyim Surabaya dapat merumuskan beberapa misinya yaitu antara lain :

1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan melalui upaya melengkapi sarana prasarana, meningkatkan efektivitas kerja dan meningkatkan pemberdayaan potensi yang ada.

2) Mengoptimalkan pelaksanaan program kegiatan ekstra kurikuler sebagai upaya menggali potensi yang dimiliki peserta didik dan mendorongnya agar berprestasi.

3) Mengembangkan pendidikan palang merah dan berbagai kegiatan sosial untuk menanamkan sikap peduli sesama dan menghargai hak azasi manusia.

4) Mengembangkan sikap tertib dan disiplin melalui kegiatan upacara dan kegiatan lain baik intra maupun ekstra kurikuler.

5) Mengoptimalkan pendidikan olahraga secara teratur dan pola hidup sehat untuk menumbuhkan sikap pola hidup bersih dan sikap hidup yang sehat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Mengoptimalkan pendidikan kesenian melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk menumbuhkan sikap menghargai nilai seni.
7) Menanamkan perilaku ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk dijadikan dasar bertindak dan berperilaku dalam berbagai aktifitas kehidupan.

c. Tujuan (Jangka Menengah)

SMP K.Hasyim Surabaya merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam jangka menengah yaitu antara lain :

1) Meningkatkan sarana penunjang belajar dalam bentuk media elektronik.
2) Masih kurangnya perlengkapan alat bantu pendidikan terutama TV.
3) Pengadaan alat-alat media belajar mengajar yang belum memenuhi standart bila dibanding dengan jumlah murid.
4) Perbuatan ruang laboratorium bahasa.

3. Letak Geografis

Secara smp kyai hasyim bertempat dilingkungan agamis, dan terjangkau karena kendaraan umum yang melalui area ini, di Jln. Tenggilis Kauman No. 28 Surabaya. Adapun profil SMP Kyai Hasyim sebagai berikut :

Batas wilayah

Sebelah utara : Perum Jemur Sari Regency

Sebelah selatan : Apartemen Metropolis

Sebelah barat : Jalan Raya Prapen

Sebelah timur : SMPN 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

SMP Kyai Hasyim memiliki beberapa kegiatan belajar mengajar disetiap program unggulan yang ada, adapun sarana yang dimiliki oleh SMP Kyai Hasyim dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan antara lain :

a. Ruang kelas

Ruang kelas yang dimiliki 6 ruang, merupakan bangunan yang bersifat permanen. Inilah sarana pokok yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar pada hari efektif di sekolah.

b. Musholla

Musholla ini berada dilokasi sekolah tepatnya dilantai atas, dan musholla ini biasanya juga dipakai sebagai sarana untuk melaksanakan praktek ibadah. Peserta didik yang masuk pagi hari dibiasakan untuk mengikuti sholat dzuhur secara berjama'ah dengan para guru.

c. Perpustakaan

Pepustakaan merupakan sarana pendidikan yang juga memiliki fungsi yang sangat penting. Karena disini para peserta didik bisa menghabiskan waktu istirahat untuk membaca buku-buku yang menunjang belajar mengajar dikelas.

d. Lapangan

Dibawah gedung untuk belajar itu ada halaman yang biasa dipakai olahraga yang luasnya $224m^2$. dihalaman ini pula upacara bendera dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah beberapa saran yang dimiliki SMP Kyai Hasyim yang dianggap penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan untuk lebih jelasnya, lihat tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Data Keadaan Fasilitas Dan Luas Tanah

Luas tanah : 805 m^2

Luas bangunan : 457 m2

Status pemilikan tanah : Hak milik / milik yayasan

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	6 lokasi	Baik
2.	Ruang Kasek	1 ruang	Baik
3.	Ruang Wakasek	1 ruang	Baik
4.	Ruang TU	1 ruang	Baik
5.	Ruang Guru	1 ruang	Baik
6.	Ruang UKS	1 ruang	Baik
7.	Lab. Komputer	1 ruang	Baik
8.	Lab. IPA	1 ruang	Baik
9.	Ruang Perpustakaan	1 ruang	Baik
10.	Ruang Ekstrakulikuler	1 ruang	Baik
11.	Kantor Yayasan	1 ruang	Baik
12.	Ruang Koperasi	1 ruang	Baik
13.	Musholla	1 ruang	Baik
14.	Kamar Kecil	5 ruang	Baik
15.	Tempat Parkir	1 lokasi	Baik
16.	Lapangan Olah Raga	1 lokasi	Baik

Sumber : Dokumen SMP Kyai Hasyim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan guru dan karyawan

Untuk mengetahui secara mendetail tentang keadaan guru yang mengajar beserta karyawannya di smp kyai hasyim baik yang menyangkut jumlah guru, latar belakang pendidikan serta jabatannya dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Guru dan Karyawan SMP Kyai Hasyim tahun 2009 – 2010

No	Nama	TTL	Jabatan	Pendidikan/ Jurusan	Mengajar	Alamat
1.	Alek Karyono, BA	Surabaya, 15 Januari 1958	Kepala Sekolah	Sarmud IKIP T. Listrik, 82	Matematika	Dk. Banjar Rejo 31A Sidoarjo
2.	Drs. Abd. Musta'in	Surabaya, 9 Juli 1965	Wakasek kurikulum	S1 IKIP	Fisika	Gunung Anyar Kidul 2C Surabaya
3.	Drs. H. Jainuddin, M.Si	Magetan, 8 Mei 1962	Guru	Fisika	B. Daerah	Jl. Tenggilis Lama II/37 Surabaya
4.	Anas Widodo, S.Pd	Porworejo, 29 Oktober 1957	Guru	S2 Psikologi Pendidikan	Sejarah	Rungkut Menanggal IV/21 Surabaya
5.	Ahmad Zayul Mustain	Surabaya, 25 Mei 1975	Guru	S1 Pendidikan olah raga	Olah raga	Rungkut Menanggal IV/5 Surabaya
6.	Siti Khodijah	Surabaya, 14 Desember 1978	Guru	S1 Matematika	Matematika	Jl. Amir Mahmud No.63
7.	Ipam Lestari	5 Oktober 1980 Surabaya	Guru	SI	PPKN	Ngagel Rejo II/15
8.	Dwi Yuni M.	10 Januari 1980 Surabaya	Guru	S1 Biologi	Biologi	Jl. Tenggilis 10 Surabaya
9.	Erny Kusuma	15 Desember 1979 Surabaya	GTT	S1 SOS	Geografi/Sejarah	Jl. Manyar Sabrangan IX/6
10.	Abd. Fatah	Surabaya, 25 Oktober 1980	GTT	Komputer	Komputer	Jl. Tenggilis Mejoyo Surabaya
11.	M. Huru	12 Maret 1976 Surabaya	Guru	S1 IPA	Biologi	Jl. Tenggilis Kauman Surabaya
12.	Soelis Winarni	Surabaya, 19 September 1969	Guru	S1 IPS	Ekop Tata buku	Ngagel Rejo II/11
13.	Drs. Nurul huda	Nganjuk, 8 Pebruari 1965	Guru	S1 Tafsir Hadits	Bahasa Arab	Wonocolo Gg VI No.21 Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	TTL	Jabatan	Pendidikan/ Jurusan	Mengajar	Alamat
14.	J. Tri Wariyanto, S.Pd	Surabaya, 1 Pebruari 1971	Guru	S1 Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Jemurwonosari No.21 Surabaya
15.	Siti Jamilah	Balikpapan, 20 Mei 1964	Guru	S1 Bhs. Indonesia	Bahasa Indonesia	Jl. Ngagel Rejo Kidul No.16
16.	M. Manshur, S.Ag	Lamongan, 27 Pebruari 1975	Guru	S1 PAI	PAI	Jl. Panduk I/20 Surabaya
17.	Ali Adi, S.Pd	Surabaya, 18 Mei 1956	Guru	S1 Matematika	Matematika	Perum Cabean Asri J1/13 Sidoarjo
18.	Drs. Suheri	Sidoarjo, 6 Desember 1964	GTT	S1 Bhs. Indonesia	Bahasa Indonesia	Ps. Semambung Lebar RT.1 RW.I
19.	Isnawati, S.Pd	Surabaya, 19 Desember 1972	GTT	Tata usaha	S1 Matematika	Jl. Raya Tenggilis No.128 Surabaya
20.	Salamatul Hidayah	Surabaya, 9 Agustus 1974	GTT	Pet. Perpus	SMA	Jl. Tenggilis Lama II/37 Surabaya
21.	Abd. Munif	12 April 1980 Surabaya	GTT	Tata Usaha	PPKN	Jl. Tenggilis Kauman Surabaya
22.	Ria Nur Juwita	9 September 1981 Surabaya	GTT	Tata Usaha	Bahasa Indonesia	Jl. tenggilis lama surabaya

b. Data siswa

Siswa SMP Kyai Hasyim terdiri dari :

1) Kelas VII (tujuh) : 89 siswa

2) Kelas VIII (delapan) : 74 siswa

3) Kelas IX (sembilan) : 47 siswa

Total jumlah siswa : 210 siswa

Tabel 4.3
Data keadaan siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya
Tahun pelajaran 2009-2010

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	
		L	P	Perkelas	Seluruh
1.	VII A	24	24	48	
2.	VII B	21	21	42	90
3.	VIII A	21	16	37	
4.	VIII B	20	17	37	74
5.	IX A	8	15	23	
6.	IX B	8	16	24	47
Jumlah		**102**	**109**	**211**	**211**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

Untuk memperoleh data tentang pengaruh evaluasi model matching terhadap pangukuran kemampuan kognitif siswa SMP Kyai Hasyim dengan cara peneliti memberikan tes kepada responden (kelas IX) yang sudah diolah menjadi bentuk skor.

Untuk memperoleh skor tersebut, peneliti mengadakan eksperimen terhadap siswa kelas IX yang berjumlah 47 responden dengan memberikan materi pendidikan agama Islam tentang hari kiamat dalam 2 jam pelajaran (90 menit) tersebut. Penulis mengadakan 2 kali tatap muka jadi 47 responden di atas dibagi menjadi 2 kelompok memperoleh 35 menit dalam proses belajar mengajar selanjutnya diadakan evaluasi selama 15 menit.

Dengan ini dilakukan oleh peneliti yang terjun langsung kelapangan sebagai pengajar, sehingga kualitas hasil data dapat terbukti baik melalui observasi maupun keberhasilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Ada tidaknya pengaruh evaluasi model matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa SMP K. Hasyim.

Penelitian ini merupakan korelasi antara 2 variabel, maka penulis menggunakan teknik analisa product moment krn koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variabel yang dikorelasikan.

Korelasi product moment adalah salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk mencari bukti apakah memang benar antara variabel satu dan variabel yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain terdapat hubungan atau korelasi, selain itu teknik analisa ini berusaha menjawab apakah hubungan yang terjadi termasuk hubungan lemah, cukupan atau kuat.

Karena itu penggunaan product moment sebagai salah satu teknik analisa korelasi bivariant disesuaikan dengan keadaan sampel yang diselidiki. Berdasarkan keadaan sampelnya, rumus untuk mencari "V" atau rxy dalam sampel yang diteliti merupakan sampel besar (lebih dari 30).

Adapun kriteria skor yang penulis gunakan untuk menganalisa tes hasil pengaruh evaluasi model matching adalah sebagai berikut :

1. Untuk jawaban A mendapat nilai skor 3
2. Untuk jawaban B mendapat nilai skor 2
3. Untuk jawaban C mendapat nilai skor 1

Tabel 4.4
Data Hasil Angkat Tentang Penerapan Evaluasi
Model Matching pada Materi PAI

No	Nama	soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Ayu Fitri Susanti	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2.	Deny Darsono	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	24
3.	Deny Yulianto	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4.	Dina Tri Windasari	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	26
5.	Erni Aisyah	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	24
6.	Erwin Samiadi	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	26
7.	Hafid	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
8.	Ida Damayanti	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	23
9.	Irma Erviana	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	27
10.	Masrifah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
11.	Moch Mugi Joko	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	28
12.	Moch Irwanto	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
13.	Moch Yusuf	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
14.	Nurul Chotamah	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	24
15.	Nurul Islamiyah	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	27
16.	Oktavia Ayu	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	27
17.	Saiful Rohman	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	24
18.	Siti Muamanah	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	24
19.	Siti nuriyah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
20.	Suriyati	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	23
21.	Wahyu Widyawati	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	27
22.	Yessica Ramadania	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	26
23.	Agung Prasetyo	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	24
24.	Angga Nur Cahyo	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	23
25.	Arfian Husen	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	27
26.	Bagus Rahmatullah	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
27.	Eka Wahyu Yuliatmo	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
28.	Desi Ismawati	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	23
29.	Dian Ayu Hidayatullah	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	27
30.	Efi Lusiana	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	23
31.	Fauziah Ulfah	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
32	Imam Hanafi	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	26
33	Kurniatul Afidah	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	26
34	Kusnul Maisaroh	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
35	M. Aris Maulana	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	24
36	Moch Choirul Inzani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
37	Moch Fouqol Abdau	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	22
38	Muthoharoh	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	28
39	Niken Widhowati	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	26
40	Ni'matus Sholikah	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
41	Nofi Dwi Andriyani	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	27
42	Ponco Muahrom	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	27
43	Rizkia Putri Manfaati	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	28
44	Rosiana Ika Andriyani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
45	Siti Eka Masulah Wati	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	26
46	Supiati	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
47	Yulianih	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	26
Jumlah												**1255**

Tabel 4.5
Jawaban siswa-siswi tentang apakah dalam kegiatan belajar mengajar guru pernah melaksanakan Evaluasi Model Matching

No	Alternatif	N	F	%
1	a. ya		30	63,7%
	b. Kadang-kadang	47	17	36,1%
	c. Tidak pernah			
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 63,9% siswa menjawab ya, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru melaksanakan evaluasi dengan model matching dan 36,1% siswa menjawab kadang-kadang

Tabel 4.6
Jawaban siswa-siswi tentang apakah pelaksanaan evaluasi model matching juga digunakan dimata pelajaran selama PAI

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	a. ya		28	59,6%
	b. kadang-kadang	47	19	40,4%
	c. tidak pernah			
Jumlah			**47**	**100%**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi model matching juga digunakan dimata pelajaran. Selain PAI 59,6% siswa menjawab ya dan 40,4% siswa menjawab kadang-kadang

Tabel 4.7
Jawaban siswa-siswi tentang apakah setelah materi yang disampaikan selesai, guru mengadakan evaluasi Model Matching

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	a. ya		30	63,9%
	b. kadang-kadang	47	17	36,1%
	c. tidak pernah			
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah materi yang disampaikan selesai, guru mengadakan evaluasi Model Matching 63,8% siswa menjawab ya dan 36,1% siswa menjawab kadang-kadang

Tabel 4.8
Jawaban siswa-siswi tentang apakah adanya evaluasi membantu siswa dalam pendalaman materi

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	a. ya		30	63,8%
	b. kadang-kadang	47	17	36,2%
	c. tidak pernah			
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa adanya evaluasi dapat membantu siswa dalam pendalaman materi 63,8% siswa menjawab ya dan 36,2% siswa menjawab kadang-kadang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.9
Jawaban siswa-siswi tentang apakah penting evaluasi terhadap siswa pada akhir proses belajar untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dikuasai

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	a. ya		29	61,8%
	b. kadang-kadang	47	18	38,2%
	c. tidak pernah			
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa evaluasi itu penting terhadap siswa pada akhir proses belajar untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dikuasai 61,8% siswa menjawab ya dan 38,2% siswa menjawab kadang-kadang.

Tabel 4.10
Apakah efektif guru menggunakan evaluasi
Model Matching pada materi PAI

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	a. ya		37	78,8%
	b. kadang-kadang	47	10	21,2%
	c. tidak pernah			
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa evaluasi Model Matching ini tepat digunakan pada materi PAI 78,8% siswa menjawab ya dan 21,2% siswa menjawab kadang-kadang.

Tabel 4.11
Jawaban siswa-siswi tentang apakah siswa-siswi senang apabila pada akhir proses belajar guru menggunakan evaluasi Model Matching

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	a. ya		29	61,8%
	b. kadang-kadang	47	18	38,2%
	c. tidak pernah			
Jumlah			**47**	**100%**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa-siswi merasa senang apabila pada akhir proses belajar guru menggunakan evaluasi Model Matching 61,8% siswa menjawab ya dan 38,2% siswa menjawab kadang-kadang.

Tabel 4.12
Jawaban siswa-siswi tentang apabila ada siswa-siswi yang berhasil mendapat nilai baik, apakah guru memberikan reward kepada siswa tersebut

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	a. ya		34	72,3%
	b. kadang-kadang	47	13	27,7%
	c. tidak pernah			
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa-siswi berhasil mendapat nilai baik, guru akan memberikan reward 72,3% siswa menjawab ya dan 27,7% siswa menjawab kadang-kadang.

Tabel 4.13
Jawaban siswa-siswi tentang adakah pengaruh evaluasi Model Matching dengan kemampuan kognitif siswa pada materi PAI

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	a. ya		32	68%
	b. kadang-kadang	47	15	32%
	c. tidak pernah			
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada pengaruh evaluasi Model Matching dengan kemampuan kognitif siswa pada materi PAI 68% siswa menjawab ya dan 32% siswa menjawab kadang-kadang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.14
Jawaban siswa-siswi tentang apakah pada akhir proses pembelajaran guru sering mengadakan evaluasi

No	Alternatif jawaban	N	F	%
10	a. ya		31	66%
	b. kadang-kadang	47	16	34%
	c. tidak pernah			
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada akhir proses pembelajaran, guru sering mengadakan evaluasi 66% siswa menjawab ya dan 34% siswa menjawab kadang-kadang.

Setelah mendata jumlah setiap bobot jawaban yang sering muncul, maka untuk mengetahui efektif tidaknya penerapan evaluasi Model Matching ini diterapkan pada materi PAI. Kita lakukan perhitungan dengan menggunakan rumus prosentasi berikut ini :

$$P = \frac{F}{N} x\, 100\%$$

$$P = \frac{63{,}8 + 59{,}6 + 63{,}8 + 63{,}8 + 61{,}8 + 78{,}8 + 61{,}8 + 72{,}3 + 68 + 66}{10}$$

$$P = \frac{659{,}7}{10} = 65{,}97$$

P = 66%

Hasil tersebut kemudian bisa ditafsirkan sesuai dengan kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut :

76% - 100% = baik

56% - 100% = cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

40% - 100% = kurang

0% - 100% = buruk

Berpedoman pada standart di atas maka hasil tersebut menempati antara 56% - 75% yang berarti cukup, maksudnya adalah penerapan evaluasi model matching tepat untuk diterapkan pada materi PAI

Tabel 4.15
Data hasil angket tentang pengukuran kemampuan kognitif siswa pada materi PAI

No	Nama	soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Ayu Fitri Susanti	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2.	Deny Darsono	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	28
3.	Deny Yulianto	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	20
4.	Dina Tri Windasari	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	27
5.	Erni Aisyah	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	27
6.	Erwin Samiadi	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	25
7.	Hafid	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
8.	Ida Damayanti	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	28
9.	Irma Erviana	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	27
10.	Masrifah	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	20
11.	Moch Mugi Joko	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	27
12.	Moch Irwanto	1	2	2	3	2	2	2	3	2	2	21
13.	Moch Yusuf	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	23
14.	Nurul Chotamah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
15.	Nurul Islamiyah	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	28
16.	Oktavia Ayu	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	26
17.	Saiful Rohman	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	27
18.	Siti Muamanah	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
19.	Siti Nuriyah	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	23
20.	Suriyati	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
21.	Wahyu Widyawati	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	20
22.	Yessica Ramadania	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	23
23.	Agung Prasetyo	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	21
24.	Angga Nur Cahyo	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
25.	Arfian Husen	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	20
26.	Bagus Rahmatullah	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	25
27.	Eka Wahyu Yuliatmo	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	26
28.	Desi Ismawati	2	2	3	2	1	2	2	2	3	2	21
29.	Dian Ayu Hidayatullah	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	28
30.	Efi Lusiana	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	28
31.	Fauziah Ulfah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
32.	Imam Hanafi	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	23
33.	Kurniatul Afidah	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	23
34.	Kusnul Maisaroh	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	21
35.	M. Aris Maulana	2	2	3	1	2	2	3	2	2	2	21
36.	Moch Choirul Inzani	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	25
37.	Moch Fouqol Abdau	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	23
38.	Muthoharoh	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	21
39.	Niken Widhowati	2	2	1	2	2	2	3	2	3	2	21
40.	Ni'matus Sholikah	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	25
41.	Nofi Dwi Andriyani	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	23
42.	Ponco Muahrom	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	25
43.	Rizkia Putri Manfaati	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	27
44.	Rosiana Ika Andriyani	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
45.	Siti Eka Masulah Wati	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
46.	Supiati	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	27
47.	Yulianih	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	21
Jumlah												**1170**

Tabel 4.16
Jawaban siswa-siswi tentang
Salah satu nama hari akhir adalah

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	a. benar		20	42,6%
	b. kurang benar	47	26	55,3%
	c. salah		1	2,1%
Jumlah			**47**	**100%**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab benar tentang salah satu nama hari akhir sebanyak 42,6% siswa, menjawab kurang benar 55,3% siswa dan menjawab salah 2,1% siswa.

Tabel 4.17
Jawaban siswa-siswi tentang
Salah satu tanda hari kiamat adalah

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	a. benar		26	55,3%
	b. kurang benar	47	18	38,2%
	c. salah		3	6,3%
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab benar tentang salah satu tanda hari kiamat sebanyak 55,3% siswa, menjawab kurang benar 38,2% siswa dan menjawab salah 6,3% siswa

Tabel 4.18
Jawaban siswa-siswi tentang
Hari akhir disebut juga يومالحق yang artinya

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	a. benar		25	53,1%
	b. kurang benar	47	21	44,7%
	c. salah		1	2,1%
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab benar apa arti يومالحق sebanyak 53,1% siswa, menjawab kurang benar 44,7% dan menjawab salah 2,1% siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun data-data mengenai pengukuran kemampuan kognitif siswa pada materi PAI adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19
Jawaban siswa-siswi
Apa arti يوم الفصل

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	a. benar		25	53,1%
	b. kurang benar	47	21	44,7%
	c. salah		1	2,1%
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab benar tentang arti يوم الفصل sebanyak 53,1% siswa, menjawab kurang benar 44,7% siswa dan menjawab salah 2,1% siswa.

Tabel 4.20
Jawaban siswa-siswi tentang rukun iman kelima

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	a. benar		22	46,9%
	b. kurang benar	47	22	46,9%
	c. salah		3	6,3%
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab benar tentang rukun iman kelima sebanyak 46,9% siswa, menjawab kurang benar 46,9 siswa dan menjawab salah 6,3% siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.21
Jawaban siswa-siswi tentang yang mengetahui kedatangan hari kiamat

No	Alternatif jawaban	N	F	%
6	a. benar		24	51%
	b. kurang benar	47	23	49%
	c. salah			
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab benar tentang yang mengetahui kedatangan hari kiamat sebanyak 51% menjawab kurang benar 49% dan menjawab salah tidak ada.

Tabel 4.22
Jawaban siswa-siswi tentang kata lain dari hari kiamat

No	Alternatif jawaban	N	F	%
7	a. benar		24	510%
	b. kurang benar	47	20	42,60%
	c. salah		3	6,30%
Jumlah			**47**	**1000%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab benar tentang kata lain dari hari kiamat sebanyak 51% siswa, yang menjawab kurang benar 42,6% dan menjawab salah 6,3% siswa

Tabel 4.23
Jawaban siswa-siswi tentang salah satu hikmah dari beriman kepada hari akhir

No	Alternatif jawaban	N	F	%
8	a. benar		25	53,1%
	b. kurang benar	47	21	44,7%
	c. salah		1	2,1%
Jumlah			**47**	**100%**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab benar tentang hikmah iman kepada hari akhir sebanyak 53,1% siswa, menjawab kurang benar 44,7% siswa dan menjawab salah 2,1% siswa

Tabel 4.24
Jawaban siswa-siswi tentang hari yang ditempatkan kesalahan-kesalahan

No	Alternatif jawaban	N	F	%
9	a. benar		27	57,4%
	b. kurang benar	47	20	42,6%
	c. salah			
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab benar tentang hari yang ditempatkan kesalahan-kesalahan sebanyak 57,4% siswa, menjawab kurang benar 42,6% siswa, dan menjawab salah tidak ada

Tabel 4.25
Jawaban siswa-siswi tentang apa arti يوم الحسر

No	Alternatif jawaban	N	F	%
10	a. benar		24	51%
	b. kurang benar	47	23	49%
	c. salah			
Jumlah			**47**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab benar tentang arti يوم الحسر sebanyak 51% siswa, menjawab kurang benar 49% siswa dan menjawab salah tidak ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi untuk mengetahui data tentang kemampuan kognitif siswa, maka peneliti menggunkan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} x\, 100\%$$

$$P = \frac{42{,}6 + 55{,}3 + 53{,}1 + 46{,}9 + 51 + 53{,}1 + 57{,}4 + 51}{10}$$

$$P = \frac{514.5}{10} = 51{,}45$$

$$P = 51$$

$$P = 51\%$$

Hasil tersebut kemudian ditafsirkan sesuai dengan hasil standar, menempati tempat antara 40% - 55%. Yang berarti kurang, artinya pengukuran kemampuan kognitif siswa tidak sesuai dengan penerapan Evaluasi Model Matching.

C. Analisa Data

Setelah data disajikan, agar terdapat kecocokan dalam menyimpulkan maka langkah selanjutnya perlu adanya analisis statistik dengan rumus *product moment*.

Adapun data tentang pengaruh Evaluasi Model Matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.26
Pengaruh Evaluasi Model Matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada materi Pendidikan Agama Islam

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1.	30	30	900	900	900
2.	24	28	576	784	672
3.	30	20	900	400	900

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
4.	26	27	676	729	702
5.	24	27	576	729	648
6.	26	25	676	625	650
7.	29	29	841	841	841
8.	23	28	529	784	644
9.	27	27	729	729	729
10.	30	20	900	400	600
11.	28	27	784	729	756
12.	30	21	900	441	630
13.	30	23	900	529	690
14.	24	30	576	900	720
15.	27	28	729	784	756
16.	27	26	729	676	702
17.	24	27	576	729	648
18.	24	29	576	841	696
19.	30	23	900	529	690
20.	23	29	529	841	667
21.	27	20	729	400	540
22.	26	23	676	529	598
23.	24	21	576	441	504
24.	23	20	529	400	460
25.	27	20	729	400	540
26.	29	25	841	625	725
27.	29	26	841	676	754
28.	23	21	529	441	483
29.	27	28	729	784	756
30.	23	28	529	784	644
31.	28	29	784	841	812
32.	26	23	676	529	598
33.	26	23	676	529	598

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
34.	29	21	841	441	609
35.	24	21	576	441	504
36.	30	25	900	625	750
37.	22	23	484	529	506
38.	28	21	784	441	588
39.	26	21	676	441	546
40.	29	25	841	625	725
41.	27	23	729	529	621
42.	27	25	729	625	675
43.	28	27	748	729	756
44.	30	29	900	841	870
45.	26	30	676	900	780
46.	29	27	841	729	783
47.	26	21	676	441	546
Jlm	**1255**	**1170**	**34147**	**29636**	**31512**

Langkah selanjutnya adalah memasukkan ke dalam rumus adapun perhitungan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2\ (\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{47 \text{ x } 31512 - (1255)\ (11.70)}{\sqrt{(47 \text{ x } 34147) - (1255)^2\ (47 \text{ x } 29636) - (11.70)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{1481064 - 1468350}{\sqrt{(1604909) - (1575025)\ (1392892) - (1368900)}}$$

$$r_{xy} = \frac{12714}{\sqrt{(29884)\ (2933)}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.27
Interpretasi Product Moment

Besarnya "r"	interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel x dan y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara varabel x dan y).
0,20-0,40	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yanng lemah atau rendah.
0,40-0,70	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan.
0,70-0,90	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90-0,100	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Dan dilihat dari tabel interpretasinya tergolong sedang atau cukupan karena terletak di antara 0,40-0.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$r_{xy} = \frac{12714}{\sqrt{716976928}}$$

$$r_{xy} = \frac{12714}{26776.42485}$$

$r_{xy} = 0{,}47482067$

$r_{xy} = 0{,}475$

Jadi koefisien korelasinya 0,475. selanjutnya mencari bebas dengan menggunakan rumus :

df = N-nr

df = 47 – 2

df = 45

Dengan memeriksa tabel "r" product moment ternyata bahwa df sebesar 45. setelah kita peroleh hasil "r" product moment, maka selanjutnya kita bandingkan dengan tabel kritik "r" pada taraf signifikansi 5% atau 1% yaitu:

Taraf signifikansi 5%= 0,288

Taraf signifikansi 1%= 0,372

Jadi dengan demikian 0,47 (hasil perhitungan "r" product moment) lebih besar dari kritik "r" product moment baik taraf 5% atau 1%. Sehingga hipotesisnya hihil (Ho) ditolak dan Ha diterima yang berbunyi " Ada Pengaruh Evaluasi Model Matcing Terhadap Pengukuran Kognitif Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP k. Hasyim Surabaya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian baik secara ekperimen maupun kajian teoretis, lalu dianalisis sehingga memperoleh data akuratif, bahwa pengaruh Evaluasi Model Matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, maka penulis menyimpulkan :

1. Bahwa pelaksanaan Evaluasi Model Matching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kyai Hasyim cukup atau sedang, hal ini terbukti bahwa pendidik dalam menjelaskan materi yang akan di ajarkan harus lebih mendetail dan jelas sehingga murid dapat menguasai dan paham apa yang sudah diajarkan.
2. Bahwa pengukuran kemampuan kognitif siswa dalam penggunaan Evaluasi Model Matching ini dengan menggunakan beberapa teknik dari hasil belajar diantaranya teknik tes dan nontes untuk mengetahui pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Dari hasil analisis dapat diketahui sebagai berikut: karena hasil perhitungan "r" product moment 0,47 lebih besar dari kritik "r" 5% = 0,288, 1% = 0,372.

Maka hipotesa kerja (Ha) diterima yang menyatakan ada pengaruh Evaluasi Model Matching terhadap pengukuran kemampuan kognitif siswa di SMP Kyai Hasyim surabaya tergolong cukupan atau sedang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah dikemukakan penulis di atas, penulis memberikan saran yang disampaikan obyek penelitian yang berada di SMP Kyai Hasyim Surabaya khususnya yang mamapu memberi contoh atau teladan bagi siswanya. Sebab guru merupakan salah satu figur yang dianggap baik bagi peserta didiknya.

Adapun penulis memberi saran sebagai wahana :

Membangun pengetahuan bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya :

1. Diharapkan bagi guru lebih maksimal dalam emberikan materi keagamaan sehingga siswa lebih jelas dan paham tentang materi yang telah disampaikan khususnya guru PAI dan pada ilmu pendidikan yang lain pada umumnya.
2. Diharapkan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih memperhatikan Evaluasi Model Matching sehingga dapat diterapkan pada siswa agar dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih maksimal dan efektif.
3. Bagi praktik Evaluasi Model Matching dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Misalnya untuk memudahkan guru dalam menilai hasil test yang diberikan kepada siswa-siswinya, apakah siswa tersebut sudah menguasai materi yang telah diajarkan atau belum. Selain itu untuk perbaikan proses pembelajaran ke depan untuk dapat memperoleh pemahaman yang jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

_____, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

_____, 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.

Darajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto, H. 1999. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ekosusilo, Madya. 1993. *R.B Kasihadi Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Publishing.

Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset.

Harahap, Nasrun dkk. 1982. *Teknik Penelitian Hasil Belajar*, Jakarta: Bulan Bintang.

IB. Netra. 1974. *Statistik Inferensial*, Surabaya: Usaha Nasional.

Ine I. Amiran Yousda. 1997. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Mardalis. 1995. *Metode Penelitian (Pendekatan Proporsional)*, Jakarta: Bumi Aksara.

Margono. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Muhammad, Oemar Al-Thoumy al-Syaibany. 1983. *Filsafat Pendidikan Islam Terjemahan Langgulung*, cet. II, Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

Purwanto, M. Ngalim. 1984. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salahuddin, Mahfud dkk. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.

Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada.

_____, 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Syaiful Bahri, Zamaroh, Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Usman, Uzes dan Lilis Setiawan. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.

Zuhairi. 1992. *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id